

Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi

Setulus Hati Laia¹, Mozes lawalata²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injilin Arastamar Setia Jakarta
Email : laiatulus822@gmail.com mozeslawalata65@gmail.com

Abstract: *On the other hand, from a Christian philosophical perspective, the concept of salvation can be approached through rational thinking and conceptual analysis. Christian philosophy often explores ontological and epistemological questions about the nature of salvation, such as the relationship between human freedom and God's sovereignty, as well as the nature of spiritual truth. This research highlights the differences in sources of authority, methods of truth discovery, and ultimate goals between theological and philosophical approaches to salvation. While theology relies on religious teachings, divine revelation, and religious experience, Christian philosophy tends to use logical reasoning and conceptual analysis. However, these two fields can complement each other in deepening understanding of the concept of salvation, creating creative and in-depth dialogue about the nature of the Christian faith. This research provides valuable insights for theologians, philosophers, and practitioners of Christianity to explore the concept of salvation holistically, combining deep theological understanding with critical philosophical analysis.*

Keywords: *Concept Of Salvation, Christian Philosophy, Perspective, Theological, Philosophical.*

Abstrak: Di sisi lain, dalam perspektif filsafat Kristen, konsep keselamatan dapat didekati melalui pemikiran rasional dan analisis konseptual. Filosofi Kristen sering mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ontologis dan epistemologis tentang hakikat keselamatan, seperti hubungan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Allah, serta sifat kebenaran rohani. Penelitian ini menyoroti perbedaan dalam sumber otoritas, metode penemuan kebenaran, dan tujuan akhir antara pendekatan teologis dan filsafat terhadap keselamatan. Sementara teologi bergantung pada ajaran agama, wahyu ilahi, dan pengalaman keagamaan, filsafat Kristen cenderung menggunakan penalaran logis dan analisis konseptual. Meskipun demikian, kedua bidang ini dapat saling melengkapi dalam memperdalam pemahaman akan konsep keselamatan, menciptakan dialog yang kreatif dan mendalam tentang hakikat iman Kristen. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para teolog, filsuf, dan praktisi agama Kristen untuk mengeksplorasi konsep keselamatan secara holistik, menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam dengan analisis filsafat yang kritis.

Kata Kunci: Konsep Keselamatan, Filsafat Kristen, Perspektif, Teologis, Filososfis.

PENDAHULUAN

Dunia terus mengalami dinamika kehidupannya sesuai dengan tantangan pada zamanya. Filsafat umum dan filsafat kristiani juga selalu berakselerasi dengan dunia nyata dari waktu ke waktu. Buah-buah pemikiran yang konstruktif akan menjadi ladang dan persemaian yang subur bagi rasio yang sedang berjuang menganalisa kehidupan dan buah-buahnya yang dapat dijadikan warisan dari zaman ke zaman. Segala perspektif yang mendekati kebenaran hakiki akan terpelihara bahkan akan mengalami proses pembersihan, peremajaan, dan pematangan, sementara buah-buah pikiran yang tak memiliki dasar kebenaran akan larut, terhempas dan terhilang dari derasnya arus pemikiran baik sekuler maupun yang kristiani. Tatkala filsafat sekuler meletakkan dasar pada rasio dan pengalaman yang terbatas dan telah distorsi oleh dosa, spekulasi, kemunafikan serta kebodohan manusia, filsafat kristian terus menjadi garam dan terang serta marcusuar yang tegak berdiri karena diletakkan pada sang pemilik dan sumber pengetahuan dan hikmat itu sendiri, yaitu Allah. Bangunan-bangunan teologi itu, menjadi ciri yang mencolok di setiap zaman dan masanya, tetapi pada satu prinsip

yang tak berubah adalah terletak pada otoritas Alkitab yang diterima sebagai firman Allah. Isi, tujuan, dan metode serta komponen-komponen lainnya dari pendidikan dan pembelajaran secara kristiani akan terus mengalami pembaruan yang dinamis dan membuahkan hasil yang maksimal apabila para pelaku pendidikan menaklukkan pikiran pada pribadi dan karya Kristus sebagai finalitas dari pendidikan Kristen.

Nash menggambarkan situasi seperti ini sebagai pertemuan yang akan membawa kepada konflik (Nash, 2000, p. 13). Ketika konflik tersebut terjadi maka wawasan dunia yang kuatlah yang dapat menaklukkan pikiran seseorang. Ini satu faktor yang menyebabkan ada orang-orang mudah berubah yang tidak konsisten dalam kehidupannya. Dengan menyadari dunia ini penuh dengan berbagai wawasan dunia Sire meyakinkan bahwa kekristenan bukan sekedar ajaran dogma namun juga suatu keutuhan dari berbagai presaposisi yang harus dipegang oleh setiap orang percaya dan itulah konsep dasar yang akan mempengaruhi cara kita hidup (Sire, 2015, pp. 70- 95.). Ini semua yang dimaksud dengan melihat teistik Kristen sebagai suatu wawasan dunia. Artinya wawasan dunia Kristen percaya akan keberadaan satu Allah yang maha kuasa dan berpribadi (Nash, 2000, p. 47). Segala usaha untuk membuat kita hidup berdampingan dengan sesama ciptaan lain akan menghadapi masalah. Penyebabnya karena tidak semua wawasan dunia dari kepercayaan lain memiliki konsep yang semuanya sama. Sebagaimana Yesus berkata dalam Yohanes 20:21 “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Allah tidak pernah mengutus orang percaya ke air yang tenang. Selama Gereja di dunia ia akan selalu berada pada masa peperangan dengan ilah zaman. Zaman ini mendorong Gereja untuk terus menganalisa setiap wawasan dunia disekitarnya. Konteks pluralisme akan membawa pada konflik wawasan dunia yang tidak terhindari. Sekalipun dalam pendekatan ini tidak sepenuhnya dapat memberikan jalan keluar tentang pendekatan misi dalam dunia pluralis zaman sekarang, melaluinya membawa aktualisasi misi gereja lebih efektif (Sire, 2015, p. 159.).

Aspek pengudusan atau penyucian (Sanctification) telah menempati domain penting dalam Teologi Sistematis, khususnya doktrin mengenai keselamatan (Soteriologi) dalam kekristenan di samping aspek-aspek lainnya mengenai predestinasi/pemilihan (election), anugerah (grace), kelahiran kembali (regeneration), iman (faith), pembenaran (justification), pengangkatan anak (adoption) dan pemuliaan (glorification). Pengudusan atau penyucian (Sanctification) juga menjadi diskusi dan perdebatan yang penting dalam sejarah gereja dan ragam rumusan teologi, karena sebagian memahami pengudusan sebagai buah dari keselamatan, namun sebagian lagi memahami pengudusan sebagai prasyarat keselamatan. Diskusi dan perdebatan mengenai pengudusan telah menghasilkan ragam pemahaman dan

pengajaran dalam gereja. Karena itu, doktrin pengudusan perlu mendapatkan perhatian untuk diteliti, sehingga akan memperoleh pemahaman yang utuh yang pada akhirnya akan terwujud dalam kehidupan dan pelayanan orang-orang percaya pada Tuhan Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penelitian akan menggunakan dua metode utama: metode teologis dan metode filosofis metode teologis akan melibatkan analisis kitab suci, teks-teks teologis, dan pemikiran teologis dari tokoh-tokoh Kristen yang berpengaruh. Pendekatan ini akan mencakup pembahasan konsep keselamatan dari sudut pandang geologis, termasuk pemahaman dosa, penebusan, dan keselamatan oleh iman.

Di sisi lain, metode filosofis akan memperkenalkan pemikiran filosofis tentang konsep-konsep seperti kebebasan, keadilan, dan moralitas. Melalui pendekatan ini, artikel akan mencari pemahaman lebih dalam tentang implikasi filosofis dari konsep keselamatan, serta Bagaimana perspektif ini dapat berinteraksi atau bertentangan dengan pandangan teologis.

PEMBAHASAN

Konsep Keselamatan

Konsep keselamatan Kristen pada abad pertama mengalami perkembangan yang signifikan, terutama melalui ajaran-ajaran rasul Paulus. Doktrin keselamatan merupakan salah satu keyakinan doktrinal penting, mengingat materi tentang doktrin ini terus dikembangkan bukan saja sebagai ajaran dogmatis, tetapi juga memiliki nuansa misiologis. Pada awal abad pertama, ajaran-ajaran Yesus Kristus membentuk dasar penting bagi iman Kristen, dengan pesan keselamatan melalui iman, pertobatan, dan penebusan dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Namun, pada masa itu, banyak ajaran beragam di antara para pengikut Kristus, dan terdapat perdebatan tentang bagaimana keselamatan diperoleh. Beberapa kelompok di antara para pengikut Kristus masih terikat dengan tradisi Yahudi yang ketat, dengan keyakinan bahwa pemenuhan hukum Taurat dan tradisitradisi keagamaan merupakan syarat mutlak untuk diperolehnya keselamatan. Sementara itu, ada juga kelompok-kelompok yang menganut pandangan lain, yang lebih menekankan pengampunan dosa dan anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam konteks perdebatan ini, kemunculan sosok rasul Paulus menjadi sangat signifikan. Konversinya yang dramatis dan panggilannya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa membawa pengaruh besar terhadap pemahaman tentang keselamatan. Paulus membawa pandangan yang lebih inklusif, bahwa keselamatan diperoleh bukan melalui upaya manusia atau hukum Taurat semata, tetapi melalui iman kepada Kristus.

Memahami konsep keselamatan dalam masa intertestamen, tidak dapat dilepaskan dari konsep keselamatan dalam masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mencatat tentang kegagalan manusia untuk hidup dalam panggilan Tuhan, gambaran tentang kegagalan tersebut bukanlah menjadi alasan untuk munculnya masa Perjanjian Baru. Kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru justru memberikan gambaran adanya kegenapan seluruh rencana keselamatan yang sudah Allah persiapkan sejak dari mulanya dan masa intertestamen ada diantaranya memberikan catatan tentang bagaimana konsep keselamatan tersebut tetap ada terpelihara ditengah-tengah umat Allah. Penyelamatan tersebut meliputi seluruh aspek hidup manusia, pribadi, dan sosial, rohani dan jasmani, politik dan ekonomi, kemanusiaan dan ekologi, lokal dan kosmik serta mencakup masa sekarang dan nanti. Disinilah Allah mendudukan dirinya sebagai satu-satunya Juruselamat yang dapat memenuhi setiap dimensi kebutuhan hidup manusia akan keselamatan tersebut. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan mempunyai unsur-unsur baik yang tertuju kepada manusia maupun kepada Allah. Akibat dosa, manusia ada dalam ancaman bahaya, musibah fisik, penganiayaan oleh lawan dan kematian. Maka keselamatan bukan hanya semata berbicara tentang kehidupan kekal (surga) setelah kematian melainkan keselamatan juga menyentuh kepada persoalan keselamatan secara fisik, dalam arti keselamatan masa sekarang selama masih ada di bumi. Dalam hal inilah sekali lagi Perjanjian Lama menunjukkan betapa dalamnya kejatuhan manusia dari dosa dan betapa besarnya kebutuhan manusia untuk dilepaskan dan diselamatkan dari persoalan tersebut.

Allah yang kasih-Nya begitu mendalam tidak akan membiarkan orang-orang berdosa binasa. Seluruh teologi dan pengalaman religius Paulus sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus demi keselamatan umat manusia. Allahlah yang mengawalinya, sebab misteri penjelmaan berasal dari Allah, Ia mengutus Anak-Nya (Roma 8:3; Galatia 4:4). Allah tidak pasif, yang hanya dengan diam menyetujui keselamatan yang diperoleh melalui Kristus. Allah aktif dan Dialah yang mengerjakan semuanya itu. Pertobatan adalah anugerah Allah (II Timotius 2:25), begitu juga hidup kekal yang merupakan buahnya (Roma 6:23). Keselamatan itu berasal dari “kebenaran Allah” suatu ungkapan yang berulang kali muncul (Roma 1:17; 3:5, 21-22, 25-26; 10:3; II Korintus 5:21; Filipi 3:9; bandingkan dengan Roma 8:33). Kebenaran dan keselamatan itu dikaitkan satu sama lain dalam Perjanjian Lama, seperti ketika Allah berfirman “Keselamatan-Ku akan tetap untuk selama-lamanya, kebenaran-Ku tidak akan pernah berakhir” (Yesaya 51:6) dan pemazmur menulis, “Tuhan telah memperkenalkan keselamatan-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya kepada bangsabangsa (Mazmur 98:2). Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya. Dalam Alkitab, Allah dinyatakan sebagai Maha Agung, dan tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang lebih tinggi daripada-

Nya. Dia bertindak adil, karena Ia adalah Allah yang adil. Dan sudah merupakan sifat Allah untuk bertindak dengan adil.

Doktrin soteriologi tentang jaminan keselamatan yang dimiliki oleh seorang yang beragama Kristen, tentu dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, adanya pengaruh positif dari pemahaman soteriologi tentang jaminan keselamatan yang baik dan benar, menghasilkan orang Kristen yang memiliki kerohanian yang baik sehingga dapat memiliki perubahan hidup ke arah yang sesuai dengan kehendak Firman Tuhan. Namun, pengaruh negatif dari konsep soteriologi tentang pemahaman jaminan keselamatan yang keliru, akan membentuk orang Kristen yang fanatik, tidak mau menerima pendapat orang lain, dan memiliki tingkah laku yang berlawanan dengan kehendak Firman Tuhan. Jaminan keselamatan yang diberikan Allah seharusnya tidak memperbolehkan orang-orang percaya untuk berbuat dosa, tetapi sebagai orang percaya harus menyadari bahwa mereka akan berbuat dosa, namun dosa tersebut tidak akan menyebabkan kehilangan keselamatannya. orang-orang percaya yang telah diselamatkan Allah, akan menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupannya. Karena hal tersebut adalah bukti sebagai tanda bahwa dia adalah orang yang telah sungguh-sungguh percaya dan menerima keselamatan tersebut.

Perspektif Teologis Tentang Keselamatan

Pemahaman secara khusus keselamatan, dikaitkan dengan kata soteriologi. Kata ini terdiri dari dua gabungan kata Yunani, yaitu pertama, kata: soter artinya penyelamat (savior), penolong / penyelamat (rescuer), pelindung (preserver) dan pembebas (deliverer).

Luther dalam doktrin pengajarannya tentang keselamatan sangat tegas menyebutkan: bahwa kebenaran atau keselamatan manusia adalah karena iman. Dalam kaitan ini Luther terkenal dengan ungkapannya ada tiga sola yaitu: Sola gratia (hanya karena anugerah), sola fide (hanya karena iman), dan sola scriptura (dan hanya karena Kitab Suci. Bahkan ada yang menambahkan ada sola Kristi (hanya Kristus), atau Sola Deo (hanya Allah). Inti dari penyebutan sola ini menunjukkan bahwa pokok pengajaran Martin Luther tentang keselamatan hanyalah didasarkan oleh anugerah Allah semata, yaitu di dalam diri Yesus Kristus. pandangan doktrin keselamatan menurut Luther adalah karena anugerah Allah semata-mata dan diterima manusia dengan iman. Hanya melalui iman manusia dibenarkan. Hanya melalui iman manusia menerima tindakan keadilan Allah. Perbuatan, jasa manusia tidak menjadi karcis manusia masuk sorga, keselamatan hanya melalui iman saja.

Dalam ajaran Jhon Calvin keselamatan adalah berawal dari iman ketika manusia mengakui iman sebagai karunia utama dan pekerjaan rahasia Roh Kudus untuk menyatukan

kita dengan Kristus. Dalam konsep Calvin ada beberapa pengetahuan tentang konsep keselamatan yang ditawarkan yaitu: untuk menyelamatkan kita dari penghakiman, sang anak menjadi daging dan memberi kita keselamatan. Jadi kebenaran yang membuat kita diselamatkan itu berasal dari luar diri kita. Namun, Kristus seharusnya bagi kita; dia benar-benar diberikan kepada kita. Kita adalah penerima dari bukan hanya karunia-karunia Kristus, tetapi juga Kristus sendiri Bersama dengan karunia-karunia-Nya. Iman menyatukan kita dengan Kristus tetapi Rokuduslah yang memberi Iman dan Kristuslah yang selalu menjadi satu-satunya dasar keselamatan dan bukan Iman itu sendiri. Oleh karena itu, membenaran bukanlah proses transformasi dari kondisi dosa menjadi suatu kondisi yang dibenarkan umat percaya dibenarkan dan berdosa secara bersamaan. Kuasa Dosa telah dikalahkan tetapi Dosa masih ada dalam diri umat percaya.

Witness Lee memberikan pengertian tentang keselamatan: “Salvation refers to a person’s being saved before God, which includes being forgiven of his sins, being spared from perdition, being regenerated, having the eternal life of God, and becoming a child of God”. Beroleh selamat ditujukan kepada seseorang beroleh selamat di hadapan Allah, meliputi pengampunan atas dosa-dosanya, tidak binasa, dilahirkan kembali, memiliki hidup/hayat yang kekal Allah, dan menjadi anak Allah. Witness Lee menyatakan bahwa beroleh selamat itu meliputi beberapa hal. Karena dalam Alkitab sebutan untuk beroleh selamat itu ada beberapa istilah, yaitu pengampunan dosa, tidak binasa, dilahirkan kembali, beroleh hayat/hidup yang kekal dan menjadi anak Allah. Th.Mueller sebagaimana dikutip oleh SAM Silitonga mengatakan bahwa “Keselamatan dari Kristus itu diperoleh semua manusia melalui pekerjaan penebusan-Nya dan telah diberikan kepada orang berdosa dalam arti anugerah-anugerah”. Mueller percaya bahwa untuk menerima keselamatan adalah karena karya penebusan Kristus. Karena semua umat manusia sudah berdosa, Tuhan Yesus datang menjadi manusia dan mati di atas kayu salib untuk mengampuni semua dosa umat manusia. Jadi, keselamatan itu bukan dari manusia, melainkan dari Allah. Tidak seorang manusia pun menyelamatkan dirinya di hadapan Allah. Namun, Allah yang penuh kasih, datang menjadi manusia untuk mengampuni segala dosa dan menyelamatkan manusia. Pandangan Handayani, tentang keselamatan: “Keselamatan adalah anugerah Allah dan manusia hanya dapat menerima keselamatan dari Allah hanya melalui iman, bukan karena perbuatan melainkan keselamatan itu anugerah Allah”.

Keselamatan atau kelepasan dari perspektif Paulus berdasar pada kelepasan dari hukuman Allah pada hari penghukuman. Hal ini jelas dari surat pertama Paulus kepada jemaat di Tesalonika di mana dia mengatakan bahwa “Yesus... melepaskan kita dari murka yang akan datang” (1 Tes. 1:10) dan “Karena Allah tidak menetapkan kita untuk di timpah hukuman,

tetapi justru memperoleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes.5:9). Dalam 2 Tim. 1:9 Paulus memberi komentar di mana keselamatan di wujudkan karena rencana dan maksud Allah sebelum sejarah di mulai sehingga keselamatan yang di nikmati oleh orang percaya tidak di perhitungkan sebagai perbuatan yang baik. Keselamatan yaitu tidak hanya memiliki dimensi masa yang akan datang atau masa lalu melainkan juga dimensi saat ini. Menurut Paulus keselamatan hanya mungkin melalui Injil. Di mana melalui pesan Injil yang di maksudkan megandung kuasa Allah yang kemudian menuntun kepada keselamatan (Rom. 1:16) (Schreiner, 2015). Inti dari ajaran Rasul Paulus mengenai keselamatan terletak di dalam karya Yesus Kristus dimana tindakan penyelamatan itu tidak lain adalah tindakan Allah sendiri yang sifatnya eksklusif (bagi seluruh umat manusia).

Perspektif Filosofi Tentang Keselamatan

Memahami agama dengan pendekatan filosofis dikenal dengan study Philosophy of religion. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy apa yang dimaksud Philosophy of religion adalah, "pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Philosophy of religion berbeda dengan religious philosophy (filsafat agama), dimana dalam hal ini Philosophy of religion berupaya untuk membahas pertanyaan mengenai sifat agama secara keseluruhan, bukan meneliti masalah yang dibawa oleh sistem keyakinan tertentu sebagaimana cara kerja dari religious philosophy. Hal ini dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan tanpa perasaan oleh mereka yang mengidentifikasi sebagai orang yang beriman atau tidak. Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, proses kelahiran agama, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, kesakralan wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.

Dalam tautan dengan teologi Kristiani, keselamatan secara khusus berarti “pembebasan dari dosa dan semua akibatnya” serta keadaan selamat dan damai sejahtera yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia (Lukas 2:29-32). “sains sebagai keselamatan” muncul pertama kali dalam pemikiran filsuf-cum-politisi Inggris Francis Bacon (1561-1626). Bacon tidak pernah memakai ungkapan itu. Namun, secara sistematis ia merancang jalan untuk menunjukkan bahwa sains dan penerapannya (*artes mechanicæ*: ilmu rekayasa/teknik) merupakan bagian dari rencana keselamatan yang dijanjikan oleh Allah kepada manusia.

Casel mengatakan bahwa kehadiran karya keselamatan Kristus terjadi dalam ‘misteri’. Terminologi ‘misteri’ yang digunakan Casel dalam teologinya diambil dari kata Yunani “*mysterion*” yang diterjemahkan dalam Bahasa Latin dengan kata “*sacramentum*”. Kata

‘misteri’ yang digunakan oleh Casel dalam teologinya berbeda dengan makna kata misteri seperti kita pahami saat ini di mana kata misteri biasanya kita pahami bila sesuatu tidak kita ketahui atau tidak jelas untuk kita. Sebaliknya kata ‘misteri’ dalam teologi Casel ialah Allah yang transenden (‘tidak kita ketahui dan tak terpahami’) ternyata bisa kita lihat, bisa kita rasakan dan kita alami dan itu terjadi karena peristiwa inkarnasi. “Misteri” dalam teologi Casel merupakan peristiwa di mana Allah yang tidak kelihatan ternyata bisa hadir dan kita lihat dalam GerejaNya yang sedang merayakan iman. Menurut pandangan kelompok neo-scholastic tindakan karya keselamatan yang dibawa oleh Yesus melalui peristiwa Golgota, sengsara, wafat dan kebangkitanNya terjadi satu kali dan tidak mungkin terulang kembali secara historis dalam sakramen.

Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.

Salah satu teori yang berkaitan dengan Filsafat Ilmu dan Implikasi Sosial adalah Teori Pertanggungjawaban Sosial Ilmuwan (Social Responsibility of Scientists). Teori ini menekankan bahwa ilmuwan dan teknologi memiliki tanggung jawab moral dan sosial atas penggunaan hasil penelitian dan teknologi yang mereka kembangkan. Tanggung jawab tersebut meliputi pengakuan dan penerimaan konsekuensi dari hasil penelitian dan teknologi yang dibuat, serta memastikan bahwa hasil penelitian dan teknologi tersebut tidak membahayakan masyarakat dan lingkungan. Filsafat Ilmu dan Implikasi Sosial dari Ilmu Pengetahuan, menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan yang sangat penting. Sebagai peneliti dan praktisi ilmu pengetahuan, tanggung jawab etis untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penemuan dan inovasi menjadi semakin penting di era modern ini.

Teologi, ilmu yang membahas tentang keyakinan adalah sesuatu yang fundamental dalam agama. Kristen abad pertengahan menganggapnya sebagai "The Queen of The Science", yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis ini, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan. teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang. Untuk membentuk suatu pola pikir, maka diperlukan pendekatan-pendekatan teologis yang berfungsi sebagai suatu cara melahirkan suatu pemikiran teologis

yang baru, apakah pemikiran itu tradisional, liberal, atau modern pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah.

Memahami agama dengan pendekatan filosofis dikenal dengan study Philosophy of religion. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy apa yang dimaksud Philosophy of religion adalah, "pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Descartes (1596–1650), filsafat ialah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan. Philosophy of religion adalah pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama.

KESIMPULAN

Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen: Tinjauan dari Perspektif Teologis dan Filosofi" adalah bahwa kedua pendekatan, baik teologis maupun filosofis, memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang keselamatan dalam konteks Kristen. Pendekatan teologis menekankan pentingnya ajaran agama dan wahyu ilahi dalam memahami keselamatan sebagai anugerah dari Tuhan, sementara pendekatan filosofis menawarkan wawasan rasional dan analitis tentang konsep tersebut. Keduanya memiliki nilai tersendiri dan dapat saling melengkapi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang keselamatan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, integrasi antara perspektif teologis dan filosofis dapat membantu kita memperdalam keyakinan kita serta memperluas wawasan kita tentang konsep keselamatan dalam tradisi Kristen.

REFRENSI

- Aya, S. (2019). Salvation in the concept of the Apostle Paul is very worthy to be abstract. *Kajian*, 1(1), 15–28.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi landasan teologis dan filosofis dalam pengembangan prinsip dan praksis pendidikan agama Kristen. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 1–22.
- Denysenko, N. (2015). Epiclesis, descent, and creation: Liturgy and life in the Trinity. *Liturgy*, 30(1), 24–32.
- Jelita, Y. W., Imtiyazi, R. N., & Yusra, A. (2022). Filsafat ilmu dan implikasi sosial dari ilmu pengetahuan: Menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. 701–712.

- Kurniawan, B. (2015). Studi Islam dengan pendekatan filosofis. *Saintifika Islamica*, 2(2), 53.
- Kurniawan, B. (2015). Studi Islam dengan pendekatan filosofis. *Saintifika Islamica*, 2(2), 53.
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan teologi reformed mengenai doktrin pengudusan dan relevansinya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 199.
- Mufidah, L. L. N. (2017). Pendekatan teologis dalam kajian Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 151.
- Pongdatu, L. L., Tandi, A., & Pongdatu, L. L. (2023). Kajian teologis keselamatan bayi dalam perspektif Jhon Calvin dan implikasinya bagi warga gereja Toraja. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(3), 30–44. Retrieved from <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/975>
- Putri, A. S. (2020). Konsistensi konsep keselamatan adalah anugerah dalam masa intertestamental. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 1–12.
- Salurante, T. (n.d.). Wawasan dunia Kristen sebagai penunjuk arah gereja modern bermisi. *Volume 5*.
- Saragih, E. S. (2017). Soteriologi hypergrace dalam perspektif teologi Martin Luther dan Alkitab. *1(2)*, 235–251.
- Sihombing, A. (n.d.). Keselamatan universalisme versus soteriologi. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(2), 42–54.
- Supelli, K. (2015). Sains sebagai keselamatan dalam pandangan Francis Bacon. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 14(1), 101–140.
- Sutriono, K., Sinaga, D. C., & Mandacan, Y. (2023). Teologi Hosea sebagai tipologi konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 6(2), 85–99.
- Tumaang, Y., Pasonda, P. B., & Toratu, I. A. (2024). Analisis teologis konsep keselamatan ditinjau dari segi mati syahid dan bunuh diri menurut perspektif Rasul Paulus. *1(2)*, 100–110.
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan keselamatan dalam Injil Yohanes 10:28-29 dan implikasinya bagi pengajar pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 76–87.